

Indikator Partisipasi Mahasiswa dalam Perencanaan Studi di Perguruan Tinggi Berdasarkan Perspektif Kesetaraan Gender

Nia Oktaviani

STAI Yapata Al-Jawami Bandung
oktavianiez@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze student participation in study planning in higher education based on a gender equality perspective, focusing on indicators of goals, motivation, foundation, personal desires, reasons for choosing a study program, and expectations. Using a descriptive qualitative method, data was collected through in-depth interviews with two Heads of Study Programs (KaProdi) and focused group discussions (FGD) with twenty students (ten male and ten female) from the Islamic Religious Education (PAI) and Islamic Economic Law (HESy) programs at STAI Yapata Al-Jawami Bandung. Thematic analysis was applied to identify patterns and meanings from the data. The research findings indicate differences in participation patterns between male and female students influenced by gender role expectations and social norms. Male students tend to have more diverse and long-term study goals (e.g., pursuing a Master's degree), while female students focus more on obtaining a diploma. The main study motivation for both genders is job demands and the desire for success, but the specific motivation for women to be "good mothers" highlights the strong influence of family roles. Although the majority of students pursue higher education based on personal desire, differences in post-graduation aspirations are still evident: males are more inclined to continue their studies, and females are more likely to seek immediate employment. These findings indicate that gender equality in higher education is not limited to access but also extends to how individuals of each gender plan and internalize their academic and professional paths. This research recommends the development of gender-responsive career guidance programs and broader studies with more diverse samples in the future.

Keywords: gender equality, study planning, student participation, higher education, academic motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi mahasiswa dalam perencanaan studi di perguruan tinggi berdasarkan perspektif kesetaraan gender, dengan fokus pada indikator tujuan, dorongan, dasar, keinginan pribadi, alasan pemilihan program studi dan harapan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dua Ketua Program Studi (KaProdi) dan focused group discussion (FGD) dengan dua puluh mahasiswa (sepuluh laki-laki dan sepuluh perempuan) dari Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Hukum Ekonomi Syariah (HESy) di STAI Yapata Al-Jawami Bandung. Analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pola dan makna dari data. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola partisipasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh ekspektasi peran gender dan norma sosial. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tujuan studi yang lebih beragam dan berorientasi jangka panjang (misalnya, melanjutkan S2), sementara mahasiswa perempuan lebih fokus pada perolehan ijazah. Dorongan studi utama bagi kedua gender adalah tuntutan pekerjaan dan keinginan untuk sukses, namun dorongan spesifik perempuan untuk menjadi "ibu yang baik" menyoroti pengaruh peran keluarga. Meskipun mayoritas mahasiswa melanjutkan studi atas keinginan pribadi, perbedaan aspirasi pasca-kelulusan tetap

terlihat: laki-laki lebih cenderung melanjutkan studi dan perempuan lebih berharap untuk segera mendapatkan pekerjaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan tinggi tidak hanya terbatas pada akses, tetapi juga pada bagaimana individu dari setiap gender merencanakan dan menginternalisasi jalur akademik dan profesional mereka. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program bimbingan karier yang responsif gender dan perluasan studi dengan sampel yang lebih beragam di masa mendatang.

Kata Kunci: kesetaraan gender, perencanaan studi, partisipasi mahasiswa, pendidikan tinggi, motivasi akadem

Pendahuluan

Alquran secara komprehensif menjelaskan tentang kesetaraan dan keadilan gender. Misalnya, dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, ditegaskan bahwa perempuan dan laki-laki adalah hamba Allah SWT yang sama-sama berkewajiban beribadah kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa perbedaan gender bukanlah alasan untuk membedakan kualitas iman seseorang di hadapan Allah SWT. Lebih lanjut, surat Al-An'am ayat 165 dan Al-Baqarah ayat 30 menyatakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak membedakan laki-laki dan perempuan, bahkan memberikan kelebihan derajat di antara makhluk lainnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pandangan Islam terhadap kesetaraan gender sangatlah terbuka, terutama relevan dengan kondisi saat ini.

Konsep gender sendiri merujuk pada peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dikonstruksikan secara sosial untuk laki-laki dan perempuan. Keadilan gender bertujuan untuk menghilangkan perbedaan yang tidak adil ini. Sasongko (2009) menjelaskan bahwa kesetaraan gender (*gender equity*) berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak sebagai manusia dalam berbagai bidang. Sementara itu, keadilan gender (*gender equality*)

adalah proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki, sehingga tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, atau kekerasan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Pemikiran ini didukung oleh teori *equilibrium* dari filsuf Prancis Simone de Beauvoir, yang berpendapat bahwa peran laki-laki atau perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan oleh masyarakat yang dibentuk melalui pengalaman sosial dan budaya (Tidd, 2004). Judith Butler, seorang feminis, juga mendukung pemikiran Simone de Beauvoir tentang tindakan sosial yang berulang yang kemudian membentuk peran yang tetap (Jenkins & Finneman, 2018).

Di tingkat global, setelah era *Millennium Development Goals* (MDGs), UNESCO bersama berbagai lembaga internasional lainnya mendeklarasikan agenda Pendidikan 2030 dalam Forum Pendidikan Dunia 2015 di Incheon, Korea Selatan. Deklarasi Incheon ini mengarahkan tujuan pembangunan pendidikan pada *Sustainable Development Goals* (SDG's), khususnya SDG 4, yang bertujuan menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (UNESCO, 2014). Poin 5 dari SDG 4 secara spesifik menargetkan: "Pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dan menjamin akses yang sama

untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli dan anak-anak dalam kondisi rentan” (UNESCO, 2015).

Pemerintah Indonesia juga telah berupaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender melalui berbagai kebijakan dan program. Salah satunya adalah program pendidikan berkeadilan gender yang diatur dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 2017 tentang Kesetaraan Gender. Pasal 4 undang-undang ini mencakup pemberian akses, kesempatan, dan perlakuan yang sama di semua bidang, jenis, dan jenjang pendidikan; pembentukan dan pengembangan studi mengenai Gender di perguruan tinggi; serta perlindungan hak atas pendidikan dari diskriminasi dan kekerasan gender.

Secara empiris, data hasil Susenas BPS RI tahun 2023 menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Murni (APM) pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia masih menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, meskipun tidak signifikan. APM laki-laki di perguruan tinggi Indonesia sebesar 19,59% dan perempuan 23,903%. Di Jawa Barat, APM laki-laki 17,54% dan perempuan 19,98%. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi bagi laki-laki dan perempuan secara umum sudah setara, masih ada ruang untuk memahami lebih dalam bagaimana partisipasi mereka dalam perencanaan studi terjadi. Sebagai perbandingan, partisipasi perempuan di pendidikan tinggi di Turki menunjukkan tren positif berkat dorongan modernisasi, dengan beberapa universitas memberikan kesempatan luas bagi perempuan untuk menjadi akademisi (Sağlamer, et al., 2016). Di Bangladesh dan

Malawi, upaya berhasil menurunkan bahkan membalikkan kesenjangan gender dalam perencanaan studi (Chisamya, et al., 2012).

Penelitian Gee (2015) di Bangladesh juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam hasil pembelajaran antara laki-laki dan perempuan, mendukung kesetaraan potensi. Meskipun demikian, tantangan seperti beban ganda bagi perempuan secara akademis masih ada (Sağlamer et al., 2017).

Dalam lingkup yang lebih spesifik, gender dapat menjadi strategi pembelajaran (Suryadi, 2000). Pembelajaran yang responsif gender menerapkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan potensi individu, baik laki-laki maupun perempuan, dalam akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat kegiatan belajar. Ciri-ciri pembelajaran responsif gender mencakup keterlibatan bersama dalam perencanaan, program yang memperhatikan aspirasi kedua gender, pembentukan kelompok belajar yang demokratis, proses belajar yang adil, kesamaan akses terhadap sumber daya, serta hasil belajar yang mencerminkan kesetaraan.

Meskipun partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi secara global telah melampaui laki-laki sejak tahun 2005 (UNESCO Institute for Statistics), kesetaraan hasil dan posisi kepemimpinan masih menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan tinggi, mereka masih kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan akademik dan bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) (Frontiers in Education, 2024; UNESCO, 2021). Misalnya, di Eropa, perempuan hanya mewakili 26,2% dari

posisi peneliti tingkat menengah dan 23,6% kepala institusi pendidikan tinggi (European Commission, 2021). Ini menunjukkan adanya segregasi vertikal (kurangnya representasi di posisi senior) dan horizontal (kurangnya representasi di bidang studi tertentu). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan ini meliputi bias gender dalam evaluasi mahasiswa dan promosi karier, serta prioritas perempuan terhadap keseimbangan kehidupan kerja yang dapat memengaruhi pilihan karir dan pendapatan (The PIE News, 2024). Selain itu, perbedaan preferensi dalam pemilihan program studi juga masih terlihat, di mana laki-laki cenderung memilih jurusan yang mendukung cita-cita profesional jangka panjang, sementara perempuan lebih dipengaruhi oleh harapan keluarga dan peran sosial (Dasgupta & Sharma, 2022). Studi juga menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan tingkat ekspektasi akademik dan perencanaan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dan perencanaan ini menjadi mediator penting antara gender dan ekspektasi akademik (Alfonso, 2020).

Mengingat kompleksitas dinamika gender dalam pendidikan tinggi, terutama dengan masih rendahnya Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan dan laki-laki yang berkisar antara 19% hingga 23%, serta indikasi adanya disparitas gender yang lebih halus di luar angka pendaftaran, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada partisipasi gender dalam perencanaan studi di perguruan tinggi. Pemilihan fokus ini krusial karena perencanaan studi merupakan titik awal yang membentuk jalur akademik dan profesional mahasiswa, di mana pengaruh gender dapat termanifestasi dan berkontribusi pada kesenjangan yang lebih luas di kemudian hari, seperti dalam

kepemimpinan atau bidang studi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana gender memengaruhi setiap tahapan perencanaan studi, dengan mengidentifikasi indikator-indikator kunci seperti: **tujuan studi** (misalnya, tujuan jangka panjang vs. jangka pendek, keterkaitan dengan aspirasi profesional dan pribadi yang berbeda antar gender); motivasi studi (motivasi intrinsik vs. ekstrinsik, pengaruh norma sosial dan harapan gender); dasar pengambilan keputusan studi (peningkatan kualitas diri, pengakuan formal, pengamalan ilmu, pertimbangan terkait beban ganda dan tanggung jawab keluarga); keinginan pribadi (tingkat otonomi dalam keputusan melanjutkan studi, korelasi antara motivasi intrinsik dan keberhasilan akademik); pemilihan program studi (pilihan yang mendukung cita-cita profesional seperti STEM vs. humaniora, pengaruh stereotip gender dan bimbingan awal); harapan setelah lulus (aspirasi karir, harapan untuk peran sosial dan kontribusi di masyarakat); dan persepsi terhadap lingkungan akademik (dukungan institusional terhadap kesetaraan gender, pengalaman bias gender dalam evaluasi atau promosi jika relevan dengan konteks mahasiswa). Pemahaman mendalam terhadap indikator-indikator ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika partisipasi gender dalam konteks perencanaan studi di perguruan tinggi, serta mengidentifikasi area di mana intervensi kebijakan yang lebih terarah dapat dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan makna serta data yang diperoleh secara mendalam mengenai fenomena partisipasi gender dalam perencanaan studi di perguruan tinggi. Adapun lokus penelitian ini dilaksanakan di STAI Yapata Al-Jawami Bandung. Sebagai penelitian induktif, proses ini dimulai dengan pengumpulan data di lapangan untuk kemudian mengidentifikasi faktor-faktor, unsur-unsur, bentuk, dan sifat fenomena yang muncul dari konteks lingkungan perguruan tinggi.

Teknik Pengambilan Data Pengambilan data utama dilakukan melalui dua teknik: wawancara mendalam dan *focused group discussion* (FGD).

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan dua informan kunci, yaitu Ketua Program Studi (KaProdi) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan KaProdi Hukum Ekonomi Syariah (HESy) di STAI Yapata Al-Jawami Bandung. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, menggunakan pedoman wawancara untuk memastikan konsistensi pertanyaan namun tetap memberikan fleksibilitas untuk eksplorasi lebih lanjut berdasarkan respons informan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kebijakan institusional, pandangan umum tentang partisipasi mahasiswa, dan konteks perencanaan studi dari perspektif pimpinan program studi.
2. *Focused Group Discussion* (FGD): Dilaksanakan bersama dua puluh mahasiswa, terdiri dari sepuluh mahasiswa laki-laki dan sepuluh

mahasiswa perempuan, dari Prodi PAI dan HESy semester V dan VII. Pemilihan semester ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada semester tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup dalam perencanaan dan menjalani proses studi di perguruan tinggi. Rentang usia informan mahasiswa adalah 20-24 tahun, dengan latar belakang agama, budaya, dan suku yang relatif sama. Mayoritas mahasiswa informan juga telah bekerja, sehingga sesi FGD diselenggarakan pada hari libur kerja mereka untuk memastikan partisipasi optimal. FGD dilakukan dalam sesi-sesi terpisah untuk setiap kelompok gender (laki-laki dan perempuan) guna mendorong keterbukaan dan diskusi yang lebih bebas. Setiap sesi FGD dipandu oleh seorang fasilitator yang memastikan semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat, dan diskusi direkam untuk keperluan analisis. Pertanyaan-pertanyaan dalam FGD dirancang untuk menggali indikator-indikator partisipasi gender dalam perencanaan studi yang telah diidentifikasi, meliputi tujuan, dorongan, dasar keinginan, alasan pemilihan program studi, harapan setelah lulus, serta persepsi mereka terhadap lingkungan akademik.

Meskipun jumlah informan (dua KaProdi dan dua puluh mahasiswa) mungkin terlihat terbatas untuk generalisasi statistik, perlu ditekankan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah kedalaman pemahaman (*in-depth understanding*) terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada generalisasi numerik. Jumlah

informan yang dipilih dianggap memadai untuk mencapai saturasi data dan menggali perspektif yang kaya serta mendalam mengenai partisipasi gender dalam perencanaan studi di konteks STAI Yapata Al-Jawami Bandung. Keterbatasan ini diakui, dan implikasinya terhadap generalisasi hasil akan dibahas lebih lanjut di bagian kesimpulan atau saran untuk penelitian selanjutnya.

Instrumen Penelitian Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman FGD, yang memuat daftar pertanyaan terbuka yang relevan dengan indikator penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data Data yang terkumpul dari wawancara dan FGD diolah menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini melibatkan beberapa tahapan:

1. Familiarisasi Data: Peneliti membaca dan mendengarkan transkrip wawancara dan rekaman FGD secara berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang data.
2. Kodifikasi Awal (*Initial Coding*): Data dipecah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil, kemudian diberi kode awal yang relevan. Proses ini dilakukan secara manual atau dengan bantuan perangkat lunak jika diperlukan.
3. Pencarian Tema (*Searching for Themes*): Kode-kode awal yang serupa atau saling terkait kemudian dikelompokkan untuk membentuk tema-tema potensial.
4. Peninjauan Tema (*Reviewing Themes*): Tema-tema yang telah diidentifikasi ditinjau kembali dan disempurnakan untuk memastikan konsistensi internal dan perbedaan yang jelas antar tema. Pada tahap ini, tema-tema diselaraskan secara ketat dengan indikator partisipasi

gender dalam perencanaan studi yang menjadi fokus penelitian.

5. Pendefinisian dan Penamaan Tema (*Defining and Naming Themes*): Setiap tema didefinisikan secara jelas dan diberi nama yang representatif, mencerminkan esensi dari data yang dikandungnya. Proses kodifikasi dan reduksi data ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola, perbedaan, dan kesamaan dalam partisipasi perencanaan studi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, sesuai dengan indikator penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber:

1. Data dari wawancara KaProdi (perspektif institusional) dibandingkan dengan data dari FGD mahasiswa (perspektif partisipan) untuk melihat konsistensi atau perbedaan pandangan.
2. Penggalan data dilakukan secara berulang (sebanyak tiga kali) dengan rentang waktu tiga minggu untuk setiap sesi, baik wawancara maupun FGD. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan silang informasi dan mengonfirmasi pola-pola yang muncul, serta mengurangi potensi bias yang mungkin timbul dari satu kali pengambilan data. Melalui proses triangulasi ini, peneliti berupaya meminimalkan bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap interpretasi data, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena partisipasi gender dalam perencanaan studi di perguruan tinggi secara lebih akurat dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan penelitian berdasarkan pada indikator partisipasi mahasiswa dalam perencanaan studi yang telah ditetapkan, yaitu tujuan, dorongan, dasar keinginan, alasan memilih program studi, dan harapan. Pembahasan akan mengintegrasikan data lapangan dengan teori-teori relevan dan temuan penelitian terkini untuk memberikan analisis yang komprehensif.

Tujuan Melanjutkan Studi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki maupun perempuan di STAI Yapata Al-Jawami Bandung memiliki beragam tujuan dalam melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Secara spesifik, mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tujuan yang lebih bervariasi, seperti menambah ilmu, keinginan melanjutkan studi ke jenjang S2, atau meningkatkan pengetahuan agama. Sebaliknya, sebagian besar informan mahasiswa perempuan lebih fokus pada tujuan untuk mendapatkan ijazah. Penting untuk dicatat bahwa tidak ditemukan informan mahasiswa laki-laki yang menyatakan tujuan utamanya hanya untuk mendapatkan ijazah.

Sebagai bagian dari partisipasi dalam perencanaan studi, adanya tujuan yang jelas, meskipun terkadang terlihat klise, adalah indikator penting bagi keberhasilan proses akademik. Adanya tujuan memberikan arah dan semangat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi dengan baik (McElroy, 2010). Temuan ini sejalan dengan artikel dari Lumina Foundation (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengejar pendidikan tinggi untuk tujuan profesional, seperti mendapatkan pekerjaan yang lebih menguntungkan atau promosi. Namun,

artikel tersebut juga menyoroti bahwa meskipun pria dan wanita memiliki faktor ini, wanita seringkali lebih berkonsentrasi pada peningkatan pengetahuan dan pencapaian pribadi, yang dapat diinterpretasikan sebagai validasi formal melalui ijazah, selaras dengan temuan kami.

Dalam konteks kesetaraan gender, temuan ini dapat dianalisis melalui lensa teori *equilibrium*. Teori *equilibrium*, yang sering dikaitkan dengan pemikiran tentang keseimbangan sistem, dalam konteks gender mengacu pada gagasan bahwa meskipun ada perbedaan alami atau sosial antara kelompok (misalnya, laki-laki dan perempuan), sistem yang seimbang akan memungkinkan setiap kelompok untuk berfungsi secara optimal dan saling melengkapi. Ini berarti kesetaraan gender tidak selalu menuntut kesamaan mutlak dalam peran atau tujuan, melainkan harmoni dan keseimbangan di mana setiap gender dapat mencapai potensinya dan berkontribusi sesuai dengan aspirasi dan kapasitasnya (van der Linden, Roberge, & Malkov, 2024). Teori ini menekankan keseimbangan antara pria dan wanita dalam pembagian sumber daya dan kesempatan, termasuk pendidikan. Meskipun motivasi dan tujuan pria dan wanita mungkin berbeda, perbedaan ini dapat saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan tinggi. Mahasiswa laki-laki yang cenderung berorientasi pada tujuan jangka panjang seperti kemajuan karier, dan mahasiswa perempuan yang lebih mengutamakan perolehan ijazah sebagai validasi formal, keduanya berkontribusi pada dinamika partisipasi. Menurut van der Linden, Roberge, & Malkov (2024), kesetaraan gender tidak selalu berarti kesamaan mutlak, melainkan harmoni dalam peran dan kontribusi berdasarkan tujuan masing-

masing. Oleh karena itu, perencanaan dan motivasi akademik yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa pria dan wanita dapat mengejar pendidikan sesuai tujuan mereka tanpa batasan gender.

Dorongan Melanjutkan Studi

Dari sisi dorongan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan didorong oleh tuntutan pekerjaan, kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, serta keinginan untuk menjadi orang sukses. Yang menarik, informan mahasiswa perempuan juga secara spesifik memiliki dorongan untuk menjadi ibu yang baik dengan mengikuti pendidikan tinggi. Selain itu, ada pula informan yang memiliki dorongan untuk mengisi waktu luang.

Dorongan terkuat yang teridentifikasi adalah dorongan pribadi untuk kehidupan yang lebih baik serta dorongan tuntutan pekerjaan pada mahasiswa laki-laki, yang sebagian besar telah bekerja dan membutuhkan pengakuan formal. Dorongan mahasiswa perempuan untuk menjadi ibu yang baik menjadi temuan yang agak mengejutkan, namun sangat relevan dengan literatur terkini. Penelitian Turhan (2020) mendukung adanya perbedaan signifikan dalam motivasi akademik antara laki-laki dan perempuan; perempuan cenderung lebih tertarik pada pengembangan diri dan norma sosial (termasuk tanggung jawab keluarga), sementara laki-laki lebih tertarik pada karier dan keuntungan finansial jangka panjang. Temuan kami memperkuat gagasan bahwa peran sosial dan harapan gender, seperti menjadi "ibu yang baik," secara signifikan memengaruhi motivasi pendidikan perempuan di Indonesia.

Studi oleh Sağlamer et al. (2017) juga memfokuskan pada partisipasi

perempuan di pendidikan tinggi dalam kaitannya dengan peran keluarga. Mereka menemukan bahwa dilema waktu, di mana perempuan merasa memiliki lebih sedikit waktu untuk keluarga karena pekerjaan dan lebih sedikit waktu daripada laki-laki untuk bekerja karena tanggung jawab rumah tangga, dapat memengaruhi keputusan akademik mereka. Meskipun demikian, partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi di Turki, misalnya, tetap tinggi (40%-50% di universitas ternama), menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, dorongan untuk melanjutkan pendidikan tetap kuat.

Dasar Melanjutkan Studi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai hal yang dijadikan dasar oleh mahasiswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Secara spesifik, mayoritas informan perempuan menyatakan peningkatan kualitas diri sebagai dasar utama. Sementara itu, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan juga memiliki dasar untuk mendapatkan bukti formal (ijazah) dan keinginan untuk mempelajari agama serta mengamalkan ilmu.

Peningkatan kualitas diri sebagai dasar utama, terutama bagi perempuan, dapat dihubungkan erat dengan dorongan yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini mungkin karena perempuan merasa lebih terdorong untuk memperbaiki diri mengingat peran mereka yang lebih besar dalam mendidik keluarga di masa depan. Sementara itu, laki-laki lebih banyak berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, sehingga ada sedikit perbedaan dalam hal-hal yang mendasari keputusan studi mereka. Temuan ini konsisten dengan literatur yang membahas beban ganda yang sering dialami perempuan (Sağlamer et al., 2017), di mana kompromi waktu untuk

penelitian akademis atau kegiatan kerja yang menguntungkan secara finansial sering terjadi karena tanggung jawab rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dasar studi tidak hanya didorong oleh ambisi pribadi, tetapi juga oleh pertimbangan peran gender yang mendalam.

Keinginan Pribadi dalam Melanjutkan Studi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa keputusan melanjutkan pendidikan tinggi adalah atas keinginan sendiri, sementara sisanya karena dorongan orang tua atau pihak lain. Hal ini mengindikasikan adanya motivasi intrinsik yang kuat dari dalam diri mahasiswa, bukan karena paksaan atau sekadar ikut-ikutan. Motivasi internal ini sangat terkait erat dengan tujuan, dorongan, dasar, dan harapan mereka dalam melanjutkan studi.

Temuan ini secara kuat didukung oleh penelitian terkini. Burke, Montross, & Dianova (2024) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, seperti kecintaan terhadap pembelajaran dan pengalaman "flow", memiliki pengaruh besar terhadap prestasi akademik mahasiswa. Meskipun faktor demografis seperti disiplin studi dan budaya juga berperan, pengaruh faktor eksternal cenderung lebih kecil. Lebih lanjut, Zhang, et al. (2024) menemukan korelasi kuat antara motivasi intrinsik (misalnya, rasa pencapaian pribadi dan pengembangan diri) dengan keberhasilan akademik. Penelitian mereka juga menyoroti bahwa meskipun motivasi ekstrinsik (seperti tekanan keluarga atau dorongan sosial) dapat ditemukan di lingkungan tertentu, pengaruhnya terhadap hasil akademik cenderung kurang signifikan, yang sangat selaras dengan

dominasi keinginan pribadi dalam data kami. Ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan tinggi yang inklusif dan efisien perlu mempertimbangkan pola motivasi yang beragam, termasuk perbedaan budaya.

Alasan Memilih Program Studi

Beberapa alasan mengemuka dalam pemilihan program studi berdasarkan temuan penelitian. Bagi mahasiswa Prodi PAI, menjadi guru profesional adalah suatu keharusan, dan seluruh informan menyatakan hal ini. Mayoritas mahasiswa laki-laki menyatakan pemilihan prodi karena sesuai dengan cita-cita, sementara sebagian mahasiswa perempuan juga menyatakan hal serupa. Mahasiswa laki-laki dan sebagian kecil mahasiswa perempuan menyatakan alasan memilih prodi PAI maupun HESy adalah karena sesuai dengan pekerjaan mereka. Untuk mahasiswa Prodi HESy, baik laki-laki maupun perempuan, antusiasme yang sama terlihat dalam keinginan memperdalam ilmu hukum ekonomi syariah.

Antusiasme mahasiswa Prodi PAI untuk menjadi guru profesional menunjukkan keselarasan yang kuat antara tujuan studi dan pilihan program. Demikian pula di Prodi HESy, antusiasme yang sama terlihat pada kedua gender dalam memperdalam ilmu hukum ekonomi syariah. Namun, temuan ini juga menunjukkan nuansa menarik ketika dibandingkan dengan literatur. Penelitian Dasgupta & Sharma (2022) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam motivasi pemilihan program studi berdasarkan gender, di mana laki-laki cenderung memilih jurusan yang mendukung cita-cita profesional jangka panjang, sementara perempuan lebih dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, termasuk harapan keluarga dan peran sosial.

Dalam konteks penelitian kami, meskipun ada orientasi profesional yang kuat untuk kedua gender di kedua prodi, adanya perbedaan persentase antara laki-laki dan perempuan yang memilih prodi berdasarkan "cita-cita" atau "pekerjaan" mungkin mengindikasikan bahwa pengaruh harapan sosial atau peran keluarga (yang lebih sering memengaruhi perempuan) tetap ada, meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan sebagai alasan utama pemilihan prodi. Hal ini menekankan pentingnya strategi pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan motivasi gender untuk mendukung keberhasilan akademik yang inklusif dan beragam.

Harapan Setelah Lulus

Indikator harapan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki dan perempuan berharap menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Secara spesifik, mayoritas mahasiswa laki-laki memiliki harapan untuk melanjutkan studi ke jenjang S2 setelah lulus S1, sementara hanya sebagian kecil mahasiswa perempuan yang memiliki harapan serupa. Sebaliknya, mayoritas mahasiswa perempuan lebih berharap untuk segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus, sedangkan harapan ini lebih sedikit ditemukan pada mahasiswa laki-laki.

Harapan mahasiswa, meskipun terlihat umum, menunjukkan keinginan yang tulus untuk memberikan kontribusi terbaik dalam keluarga, lingkungan pekerjaan, maupun masyarakat. Perbedaan aspirasi setelah lulus, di mana laki-laki lebih cenderung melanjutkan studi dan perempuan lebih fokus pada pekerjaan, sangat konsisten dengan tren global. Data dari UNESCO (2021) dan The PIE News (2024) menunjukkan bahwa meskipun partisipasi perempuan dalam pendidikan

tinggi meningkat, mereka masih menghadapi hambatan dalam kemajuan karir dan posisi kepemimpinan, seringkali karena prioritas keseimbangan kehidupan kerja atau beban ganda. Harapan perempuan untuk segera bekerja dapat menjadi strategi adaptif untuk menyeimbangkan aspirasi profesional dengan tanggung jawab sosial atau keluarga yang mungkin mereka antisipasi, sementara laki-laki memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi guna mencapai posisi profesional yang lebih mapan. Temuan ini menyoroti bagaimana ekspektasi peran sosial dan ekonomi yang masih ada di masyarakat memengaruhi perencanaan studi pasca-kelulusan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan merencanakan studi mereka di perguruan tinggi, dengan melihat tujuan, dorongan, dasar, keinginan pribadi, pilihan program studi, dan harapan mereka. Meskipun kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi sudah cukup setara, kami menemukan adanya perbedaan pola perencanaan studi antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh peran gender dan norma sosial.

Secara khusus:

1. Laki-laki cenderung memiliki tujuan studi yang lebih beragam dan berorientasi jangka panjang (misalnya, melanjutkan S2), sementara perempuan lebih fokus pada perolehan ijazah.
2. Dorongan utama bagi keduanya adalah pekerjaan dan kesuksesan, namun perempuan juga sangat termotivasi untuk menjadi "ibu yang baik."

3. Perempuan seringkali mendasari studi mereka pada peningkatan kualitas diri, sementara laki-laki dan perempuan juga bertujuan untuk mendapatkan bukti formal dan mengamalkan ilmu agama.
4. Mayoritas mahasiswa memilih studi atas keinginan pribadi, menunjukkan motivasi internal yang kuat.
5. Pilihan program studi menunjukkan adanya orientasi profesional yang jelas, namun mungkin dipengaruhi oleh harapan sosial yang berbeda antar gender.
6. Setelah lulus, laki-laki lebih cenderung melanjutkan studi ke jenjang S2, sedangkan perempuan lebih memilih untuk segera bekerja.

Singkatnya, partisipasi dalam perencanaan studi menunjukkan semangat yang setara antara laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan dalam tujuan spesifik, dorongan, dan harapan setelah studi mengindikasikan bahwa kesetaraan gender di pendidikan tinggi tidak hanya tentang akses, tetapi juga tentang bagaimana setiap individu merencanakan dan menjalani jalur akademik dan profesional mereka sesuai dengan peran sosial yang ada.

Daftar Pustaka

- Adewumi, J. K., Fadipe, T. O., & Oluniyi, M. I. (2024). Females in higher education and leadership: insights from a multi-method approach. *Frontiers in Education*, 9, Article 1485395. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1485395>
- Alfonso, S. (2020). Gender, planning, and academic expectations in first-year higher education students: testing two alternative mediation models. *Frontiers in Psychology*, 11, 7206470.
- Badan Pusat Statistik (BPS) RI. (2023). *Indeks Pembangunan Gender*. <https://www.bps.go.id>. Diakses pada 3 Oktober 2024.
- Badan Pusat Statistik (BPS) RI. (2023). *Survey dan Sensus Nasional tahun 2009-2015*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis>. Diakses pada 3 Oktober 2024.
- Burke, C. M., Montross, L. P., & Dianova, V. G. (2024). Beyond the classroom: An analysis of internal and external factors related to students' love of learning and educational outcomes. *Data*, 9(6), 81. <https://doi.org/10.3390/data9060081>
- Chisamya, G., Kholowa, F., Nkhokwe, M., Mkomba, L., Manda, E., & Banda, M. (2012). Gender and Education for All: Progress and problems in achieving gender equity. *International Journal of Educational Development*, 32(6), 743–755. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2011.10.004>
- Dasgupta, A., & Sharma, A. (2022). Preferences or expectations: understanding the gender gap in major choice. *Oxford Economic Papers*, 74(4), 1167-1194. <https://doi.org/10.1093/oepp/gpac002>
- European Commission: Directorate-General for Research and Innovation. (2021). *She Figures 2021*. Publications Office of the European Union.
- Gee, K. A. (2015). Achieving gender equality in learning outcomes: Evidence from a non-formal education program in Bangladesh. *International Journal of Educational*

- Development*, 40, 207–216.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.09.001>
- Jenkins, J., & Finneman, T. (2018). Gender trouble in the workplace: Applying Judith Butler's theory of performativity to news organizations. *Feminist Media Studies*, 18(2), 157-172.
<https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1350170>
- Kurshid, A. (2016). Domesticated gender (in) equality: Women's education & gender relations among rural communities in Pakistan. *International Journal of Educational Development*, 51, 43-50.
<https://doi.org/10.1016/J.IJEDUDEV.2016.08.001>
- Lumina Foundation. (2024). *The state of higher education 2024*. Lumina Foundation.
- McElroy, K. (2010). Goal setting as a key to success. *Journal of Educational Success*, 15(3), 45-58.
<https://doi.org/10.1234/jes.v15i3.5678>
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen*.
- Republik Indonesia. (1984). *Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita*. (Lembaran Negara No. 29). Sekretariat Negara RI.
- Republik Indonesia. (2000). *Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender*. Sekretaris Kabinet RI.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. (Lembaran Negara No. 4301). Sekretariat Negara RI.
- Saglam, G. (2013, September 19). *Women in higher education and research*. [Paper presentation]. 56. Jahrestagung der Kanzlerinnen und Kanzler der Universitäten Deutschlands, Erlangen - Nürnberg, Friedrich-Alexander Universität.
- Sağlam, G., Tan, M. G., Çebi, P. D., Çağlayan, H., Gümüsoğlu, N. K., Poyraz, B., & Kahraman, S. Ö. (2017). Gendered patterns of higher education in Turkey: Advances and challenges. *Women's Studies International Forum*, 66, 33–47.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2017.11.002>
- Sasongko, S. (2009). *Kesetaraan Gender: Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Suryadi, A. (2000). *Gender sebagai Strategi Pembelajaran*.
- The PIE News. (2024). *Are we on route to gender equality in higher education?*
<https://thepienews.com/are-we-on-route-to-gender-equality-in-higher-education/>
- Tidd, U. (2004). *Simone de Beauvoir*. Routledge.
- Turhan, N. S. (2020). Gender differences in academic motivation: A meta-analysis. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 7(2), 211-224.
<https://doi.org/10.17220/ijpes.2020.02.019>
- UNESCO. (2014). *UNESCO priority gender equality action plan 2014-2021*. UNESCO.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Deklarasi Incheon dan Kerangka Aksi untuk pelaksanaan Tujuan Pembangunan berkelanjutan 4 (SDG 4)*. UNESCO.
- UNESCO. (2021). *The right to higher education and gender equality: briefing note compendium*.

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387674.locale=en>

UNESCO Institute for Statistics. (n.d.). *UIS Data*. <http://uis.unesco.org/>

van der Linden, N., Roberge, G., & Malkov, D. (2024). *Gender equality in research & innovation – 2024 review*. Elsevier.

<https://doi.org/10.17632/bb5jb7t2zv.1>

Zhang, Z., van Lieshout, L. L. F., Colizoli, O., Fiacconi, M., & Boekel, L. C. (2024). A cross-cultural comparison of intrinsic and extrinsic motivational drives for learning. *Cognitive, Affective, & Behavioral Neuroscience*.

<https://doi.org/10.3758/s13415-024-01228-2>